

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dapat diartikan dalam berbagai hal. Hal ini disebabkan oleh perkembangan manusia dalam mendefinisikan pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan seumur hidup bagi semua orang. Tidak diragukan lagi bahwa pendidikan telah memberikan gambaran dan warna sepanjang sejarah manusia. Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang hakiki dan menjadi pelindung untuk semua orang (Yusuf, 2018: 7). Pendidikan adalah tingkat tertinggi pada kehidupan manusia. Kehidupan kemajuan bangsa dan negara dapat terlihat dari tingkat pendidikan. Tidak heran jika suatu bangsa dan negara mengatur pendidikan dan menjadikannya sebagai masalah penting yang harus segera diselesaikan (Yusuf, 2018: 9). Hal ini dinyatakan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003, Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional berbunyi sebagai berikut:

“Pendidikan adalah suatu usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan proses belajar dan pembelajaran agar peserta didik aktif untuk mengembangkan potensi diri dalam memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Sebagaimana dapat dilihat dari penjelasan pada Undang-undang tersebut, pendidikan mendorong peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya guna menghasilkan sumber daya manusia yang unggul.

Pemerintah Indonesia telah bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia. Perubahan kurikulum pendidikan merupakan salah satu upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia. Kurikulum dalam

pendidikan sangat berpengaruh terhadap hasil pendidikan. Kurikulum juga berfungsi sebagai tujuan serta pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di tingkat pendidikan (Arifin dalam Muhammedi, 2016: 49). Undang-undang No. 20 Tahun 2003, Pasal 1 Ayat 19 tentang Sistem Pendidikan Nasional berbunyi sebagai berikut :

“Tujuan Pendidikan Nasional memerlukan kurikulum yang dipakai menjadi sebuah rencana dan pedoman untuk mengatur isi, tujuan, dan bahan ajar yang akan dipakai dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan”.

Berdasarkan pemaparan ayat diatas terlihat bahwa kurikulum merupakan tujuan pendidikan yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran yang berguna untuk mencerdaskan peserta didik serta kehidupan bangsa dan negara.

Kegiatan literasi adalah salah satu cara yang dilakukan negara untuk mencerdaskan masyarakatnya. Di Indonesia, tingkat literasi siswa masih tergolong rendah, berdasarkan fakta dari *Program Student International Assessment (PISA)* tahun 2018 skor Indonesia relatif turun paling signifikan adalah pada bidang membaca. Pemerintah saat ini sudah melakukan *Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK)* yang dilaksanakan di setiap jenjang sekolah baik SD, SMP, SMA/SMK. *Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK)* pada jenjang SD diwakili oleh kelas 5, SMP diwakili oleh kelas 8, dan SMA/SMK diwakili oleh kelas 11. *Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)* merupakan salah satu instrumen yang digunakan dalam Asesmen Nasional. Kemampuan kognitif siswa dalam literasi membaca dan berhitung dinilai menggunakan penilaian kompetensi (Rohim *et al.*, 2021: 56). *Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)* dilaksanakan dan dirancang untuk mendorong keterlaksanaannya pembelajaran yang inovatif dan berorientasi kedalam pengembangan kemampuan bernalar.

Fokus pembahasan pada penelitian ini adalah kemampuan literasi membaca dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika. Kemampuan literasi dapat disebut dengan kemampuan membaca dan kemampuan menulis yang berperan penting bagi proses peningkatan perkembangan peserta didik (Herawan, 2021: 27). Menurut Harahap (2022: 2091) manfaat kemampuan literasi bagi siswa sekolah dasar diantaranya adalah sebagai berikut, (1) dapat meningkatkan pengetahuan dan membangun kosa kata siswa, (2) otak dapat bekerja secara optimal dan ideal, (3) menambah wawasan dan pengalaman siswa, (4) mengasah diri dan daya ingat dalam menangkap suatu data informasi pada sebuah bacaan, (5) melatih kefokuskan dan konsentrasi siswa, (6) mempersiapkan kemampuan berfikir penalaran dan kemampuan ilmiah siswa, (7) mengembangkan kemampuan verbal. Hasil dari analisis penelitian dapat diinterpretasikan kedalam pengambilan kesimpulan dan keputusan penelitian.

Kemampuan literasi membaca berkaitan dengan kemampuan memahami berbagai bentuk wacana tertulis yang terdapat dalam komunikasi dunia nyata secara kritis dan kreatif (Harsiati dan Priyatni, 2017: 1). Literasi membaca memiliki beberapa makna, sebagai berikut : kemampuan berpikir kritis, literasi teknologi, kesadaran lingkungan, dan kemampuan mempraktekkan apa yang telah dipelajari. Berdasarkan nilai PISA (*Program Student International Assessment*) tahun 2018 kemampuan literasi membaca merupakan bidang studi terlemah mencapai angka 317 poin. Meskipun proporsi kompetensi siswa pada PISA adalah siswa berusia 15 tahun, hal ini menjadikan acuan bahwa untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca dapat dilakukan dengan sedini mungkin. Dan menjadikan alasan pemerintah Indonesia dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca.

Kemampuan literasi membaca tidak hanya berpusat pada suatu cerita atau bacaan yang disajikan, melainkan kemampuan literasi membaca dapat digunakan sebagai pemecahan suatu masalah. Pemecahan masalah yang ada pada kemampuan literasi membaca lebih kedalam permasalahan yang terjadi pada kehidupan sehari-hari. Pada pemecahan masalah dibutuhkan pemahaman konsep matematis, berfikir kritis, keterampilan dalam proses menyelesaikan, dan kemampuan literasi membaca. Salah satu materi pembelajaran di sekolah dasar yang menuntut kemampuan literasi membaca, memahami konsep bilangan, berfikir kritis, dan kemampuan selama penyelesaiannya adalah pembelajaran berhitung, karena kemampuan memahami membaca juga berperan penting dalam mata pelajaran lain, khususnya matematika (Fitria *et al.*, 2022: 193). Materi matematika merupakan mata pelajaran yang penting untuk melatih kemampuan berpikir kritis, pada muatan matematika merupakan pelajaran penting untuk meningkatkan keterampilan dalam penyelesaian masalah (Fitria *et al.*, 2022: 194).

Pembelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang penting bagi siswa. Pembelajaran matematika sering kali dianggap sebagai suatu mata pelajaran yang sulit dan menantang, dikarenakan didalam pembelajaran matematika siswa diharuskan untuk menggunakan berbagai macam rumus serta guru mengajar masih menggunakan pembelajaran konvensional atau bisa disebut dengan pembelajaran yang bersifat berulang tanpa adanya menganalisis secara kritis terhadap pembelajaran yang dilakukan (Kaprinaputri, 2013: 10). Hal tersebut juga diterapkan dalam pembelajaran mengenai soal cerita matematika. Siswa harus mampu menganalisis soal cerita untuk menyelesaikan soal cerita matematika dengan menemukan solusi penyelesaian yang tepat. Keterampilan memecahkan dan

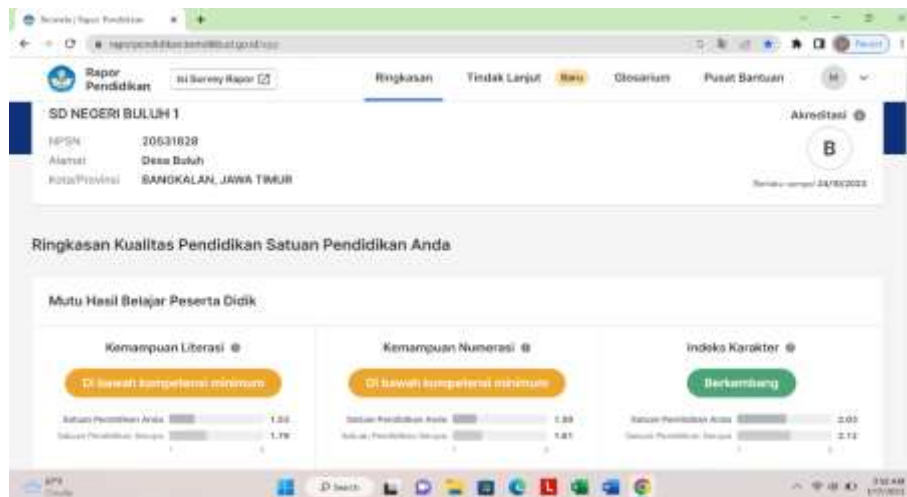
menyelesaikan soal cerita dengan tahapan yang sesuai dengan soal adalah kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika.

Kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika dalam melakukan penyelesaiannya membutuhkan literasi membaca untuk mengetahui informasi serta permasalahan yang terdapat dalam soal. Kemampuan memahami bacaan memberikan banyak sumbangannya terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika (Fitria *et al.*, 2022: 203). Melalui membaca pemahaman, siswa akan mendapatkan pengetahuan yang mendalam dan menyeluruh dari suatu bacaan, sehingga siswa mudah untuk memahami soal cerita matematika yang disajikan atau yang akan dikerjakan (Diliana *et al.*, 2021: 64). Untuk memahami soal cerita matematika, siswa sekolah dasar memerlukan kesabaran dan keterampilan literasi membaca dalam proses menyelesaikannya. (Dewi, 2022: 477). Bentuk mendukung budaya membaca dan menulis di sekolah guna mengatasi kesulitan siswa dalam memahami dan memecahkan soal cerita matematika adalah dengan Gerakan Literasi Sekolah. Pengembangan Gerakan Literasi Sekolah adalah pekerjaan untuk memerhatikan pentingnya literasi dalam organisasi lembaga pendidikan, dalam hal ini sekolah dasar.

Berdasarkan hasil wawancara pada studi awal yang dilakukan di SDN Buluh 1 pada tanggal 22 September 2022 bersama guru kelas 4 Ibu Inik Winiarti memperoleh hasil bahwa kegiatan gerakan literasi sekolah belum berjalan maksimal. Menurut keterangan yang telah diperoleh kegiatan literasi sekolah yang direncanakan pada tahun ini tidak berjalan karena waktu yang disediakan tidak mencukupi. Waktu yang digunakan dalam kegiatan literasi membaca adalah 15 menit sebelum dimulainya pembelajaran atau dilaksanakan pada jam istirahat.

Ketika kegiatan literasi membaca dilaksanakan pada saat sebelum pembelajaran dimulai cenderung kekurangan waktu sehingga membuat guru menganjurkan untuk melaksanakan kegiatan literasi pada saat jam istirahat. Namun, ketika literasi membaca dilaksanakan pada jam istirahat, hanya sedikit siswa yang senang membaca pada pojok baca yang telah disediakan oleh pihak sekolah. Diketahui bahwa terdapat beberapa siswa yang memiliki kemampuan yang rendah dalam hal membaca, hal ini disebabkan karena kurangnya ketelitian saat memahami bacaan. Kurangnya motivasi membaca dan kurang dukungan dari pihak keluarga membuat siswa mengalami kesulitan dalam permasalahan membaca. Hal ini membuat siswa mengalami kesulitan pada saat pembelajaran salah satunya adalah pembelajaran matematika, siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan persoalan matematika dikarenakan kurangnya pemahaman membaca.

Permasalahan seperti ini merupakan bukan bentuk permasalahan baru, melainkan dapat menjadi motivasi dan tantangan bagi guru dan pihak sekolah dalam mengatasi minat membaca siswa. Kurangnya minat membaca dan guru kurang memberikan motivasi dalam hal membaca menjadikan kegiatan literasi membaca di sekolah belum terlaksana dengan baik. Rendahnya kemampuan literasi ditunjukkan dari rapor Pendidikan SDN Buluh 1 menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa di SDN Buluh 1 masih rendah dibawah kompetensi minimum.



Gambar 1.1 Rapor Pendidikan SDN Buluh 1

Rapor Pendidikan bergantung pada Permendikbudristek Nomor 9 Tahun 2022 tentang Penilaian Sistem Pendidikan oleh Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah untuk Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Dalam menganalisis, merencanakan, dan menindaklanjuti upaya peningkatan mutu pendidikan, rapor Pendidikan telah menjadi acuan utama. Hasil belajar siswa, kualitas proses pembelajaran siswa, kompetensi kinerja guru dan tenaga kependidikan, survei lingkungan belajar, kualitas dan relevansi pembelajaran, serta pengelolaan sekolah yang partisipatif, transparan dan akuntabel (*accountable*) merupakan komponen dari rapor pendidikan. Oleh karena itu, rapor Pendidikan dapat mewakili profil suatu instansi Pendidikan, diharapkan dengan adanya rapor Pendidikan bisa dijadikan sebagai acuan, membenahi, merefleksi, mempertimbangkan dan mengidentifikasi hakikat serta kualitas Pendidikan di Indonesia. SDN Buluh 1 memiliki kemampuan literasi membaca rendah dalam hal ini, dibuktikan dengan nilai dibawah kompetensi minimum.

Selanjutnya dalam kegiatan pengisian angket literasi membaca oleh siswa pada tanggal 22 September 2022 memperoleh hasil bahwa 29% siswa mengatakan

bahwa senang membaca buku, 24% siswa mengatakan bahwa pernah diajak untuk membaca buku sebelum pelajaran akan dimulai. Lalu, 24% siswa mengatakan bahwa setelah membaca buku diajak untuk menuliskan rangkuman secara bersama-sama karena mendapatkan tugas oleh guru. Oleh karena itu, literasi membaca merupakan bentuk tantangan dan evaluasi bagi guru serta pihak sekolah dalam mengkampanyekan kegiatan literasi membaca di lingkungan pendidikan. Literasi membaca ialah kemampuan membaca dasar yang penting dimiliki oleh siswa. Literasi membaca merupakan bagian dari kehidupan dan kebutuhan yang sangat penting, hal tersebut juga digunakan untuk belajar hingga akhir hayat. Literasi membaca merupakan suatu hak asasi warga negara yang wajib dipenuhi oleh pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan. Dengan literasi membaca siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analisis siswa, melatih konsentrasi dan fokus siswa, menambah wawasan siswa, dan lainnya.

Pada kegiatan pengisian angket matematika memperoleh hasil bahwa 67% siswa mengatakan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit dikarenakan memiliki banyak hitungan. Matematika merupakan pelajaran yang dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam penerapan pembelajaran matematika di SDN Buluh 1 didapati bahwa belum sepenuhnya berkembang. Hal tersebut merupakan penting diketahui oleh siswa mengenai pembelajaran matematika bahwa matematika adalah pembelajaran yang bermanfaat serta berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Kemampuan literasi membaca merupakan alat yang digunakan dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Soal cerita matematika merupakan soal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Terdapat beberapa alasan siswa

mengalami kesulitan pada saat mengerjakan soal cerita matematika yaitu: 1) siswa kurang memahami masalah pada soal yang disajikan (menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dalam soal), 2) siswa kesulitan dalam mengubah soal cerita ke bentuk matematika (menuliskan pemecahan masalah atau memasukkan rumus matematika), 3) siswa kurang memahami soal cerita atau kemampuan membaca siswa rendah (Dewi, 2022: 450).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anis Fitria, *et al* pada tahun 2022 yang dilakukan pada siswa kelas V di SD Negeri 2 Panadaran dengan judul “Hubungan Kemampuan Memahami Bacaan dengan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 2 Panadaran”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara kemampuan memahami bacaan dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa kelas V SD Negeri 2 Panadaran, Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan. Penelitian yang dilakukan oleh Abd Rahman, Sirajuddin, dan Abdul Syukur pada tahun 2022 yang dilakukan pada siswa kelas IV di SDN 84 Mangarabombang dengan judul “Pengaruh Kemampuan Membaca dan Menulis Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Kelas IV di SDN 84 Mangarabombang”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh kemampuan membaca dan menulis terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika, artinya secara signifikan kemampuan membaca memiliki kontribusi terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk membuktikan adakah hubungan kemampuan literasi siswa dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika dan membuktikan seberapa besar hubungan kemampuan literasi siswa

dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika. Untuk membuktikan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kemampuan Literasi Siswa Dengan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Kelas IV di SDN Buluh 1 Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti memperoleh rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Adakah hubungan yang signifikan kemampuan literasi membaca dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika di SDN Buluh 1 Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan?
2. Seberapa besar hubungan antara kemampuan literasi membaca dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika di SDN Buluh 1 Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk mengetahui adakah hubungan kemampuan literasi membaca dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika di SDN Buluh 1 Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan.
2. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara kemampuan literasi membaca dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika di SDN Buluh 1 Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat bersifat teoritis dan manfaat bersifat praktis.

1. Manfaat teoritis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai penerapan metode penelitian khususnya mengenai hubungan kemampuan literasi siswa dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika kelas IV SDN Buluh 1 Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang ingin dicapai yaitu:

a. Manfaat Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan dan motivasi agar guru mengetahui pentingnya budaya literasi di sekolah. Dengan hal itu guru dapat memberikan strategi pembelajaran bagi siswa yang lambat dalam memahami makna dalam bacaan soal cerita matematika.

b. Manfaat Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika dengan pemahaman yang siswa miliki.

c. Manfaat Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan sebagai motivasi dan dorongan bahwasannya budaya literasi memberikan banyak dampak positif dan mengetahui pentingnya kemampuan literasi dengan kemampuan matematika siswa.

d. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan memberikan banyak pengetahuan dan wawasan terlebih mengenai hubungan kemampuan literasi dengan kemampuan matematika siswa.

E. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari pokok permasalahan maka peneliti memberikan batasan sebagai berikut:

1. Kemampuan Literasi membaca pada penelitian ini memuat pada indikator Pusmenjar Kemendikbud, 2022.
2. Soal cerita matematika pada penelitian ini menggunakan materi bangun datar dengan menghitung luas dan keliling. Penyelesaian soal cerita matematika dalam penelitian ini menggunakan teori Polya.
3. Siswa kelas IV SDN Buluh 1 Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan.

F. Definisi Istilah

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka uraian definisi istilah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Hubungan

Hubungan berarti ikatan, jadi hubungan adalah sebuah bentuk yang berkaitan atau memiliki ikatan, seperti, hubungan darah, kekeluargaan, pertemanan, dan lainnya (KBBI: 558). Hubungan juga dapat dikatakan sebagai suatu keadaan yang berkesinambungan antara satu dengan yang lain. Dalam penelitian ini hubungan merupakan keadaan yang memengaruhi atau saling bergantung antar variabel penelitian.

2. Kemampuan Literasi Siswa

Kemampuan literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis. Literasi yang dimaksud adalah melakukan kebiasaan berpikir dengan adanya sebuah proses membaca dan menulis yang pada akhirnya dapat menghasilkan suatu karya serta membudayakan atau membiasakan membaca dan menulis (Harahap, 2022: 2090). Kemampuan literasi merupakan prioritas utama dalam dunia pendidikan dikarenakan memberikan banyak manfaat dan pengetahuan.

3. Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika

Kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika merupakan kemampuan berpikir dalam menyelesaikan soal matematika yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Kemampuan menyelesaikan soal cerita dapat diselesaikan dengan melalui beberapa prosedur penyelesaian masalah seperti, memahami masalah, membuat rencana, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali jawaban (Sari, 2014: 2). Kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika merupakan salah satu aspek yang penting dan dapat menjadikan siswa terampil dalam matematika.

4. Soal Cerita Matematika

Soal cerita matematika merupakan bentuk soal matematika yang dibuat dalam bentuk cerita dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Fitry, 2022: 2433). Soal cerita matematika cenderung lebih sulit dalam penyelesaiannya. Dalam melakukan penyelesaian soal cerita matematika, harus memahami isi dan mengetahui obyek matematika yang harus diselesaikan.